

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) sangat mudah ditemukan, terutama di daerah pedesaan yang memiliki dataran tinggi atau pegunungan. Hal ini dikarenakan perkebunan kakao merupakan penunjang kebutuhan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Untuk itu, kakao menjadi salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan pada sektor pertanian.

Kakao merupakan salah satu dari sekian komoditas tanaman yang ada di Indonesia memiliki peluang cukup besar untuk perdagangan dalam dan luar negeri. Perkembangan perkebunan kakao saat ini termasuk pesat, terutama pada luas perkebunan kakao rakyat dan perkebunan swasta. Sejauh ini, kakao dimanfaatkan sebagai bahan penyedap yang digunakan untuk produksi makanan, kue, minuman, bahan kosmetik dan sumber lemak nabati.

Tanaman kakao dapat dibudidayakan dengan sistem monokultur atau agroforestri dengan kakao sebagai komoditas utama. Habitat alaminya, tanaman kakao tumbuh di hutan dan berkembang dibawah lindungan tumbuhan hutan. Karena itu, tanaman kakao dapat tumbuh apabila dicampur dengan tanaman penayang lainnya. Tanaman penayang ini berfungsi sebagai pelindung kakao dari radiasi sinar matahari Wahyudi (2008) dalam Mochamad (2020).

Salah satu faktor penunjang peningkatan produksi tanaman kakao adalah dengan perluasan areal lahan perkebunan kakao serta kegiatan pemeliharaan. Salah satu kegiatan pemeliharaan adalah pengendalian gulma. Gulma termasuk organisme pengganggu tanaman yang dapat mengakibatkan menurunnya tingkat produktivitas tanaman budidaya kakao (Denny dan Setyono, 2019). Gulma merupakan tumbuhan yang mengganggu atau merugikan tanaman produktif yang ditanam manusia sehingga para petani berusaha untuk mengendalikannya. Gulma dapat menimbulkan kerugian secara perlahan selama gulma itu berinteraksi dengan tanaman. Cara gulma mengganggu tanaman yaitu dengan cara mencekik, mengeluarkan zat alelopati, berfungsi sebagai inang hama atau penyakit, perebutan unsur hara dan cahaya matahari (Nurfadilah, 2013).

Pertumbuhan gulma pada lahan perkebunan kakao mengakibatkan menurunnya produksi perkebunan kakao. Di Indonesia, penurunan hasil akibat serangan gulma diperkirakan mencapai 10-20% (Dwi, 2008). Produksi yang semakin tahun semakin menurun mengakibatkan perkebunan kakao tersebut tidak dipelihara (dibiarkan) baik dari pencegahan gulma, penyakit maupun penyiangan gulma. Hal tersebut dapat mengakibatkan perkebunan kakao ditumbuhi

berbagai jenis-jenis gulma. Salah satu jenis gulma tersebut adalah gulma berkayu. Menurut Soetikno (1990) gulma berkayu merupakan jenis gulma yang spesifik dimana batangnya akan mengalami pembelahan setiap musimnya dan ditandai dengan peningkatan pertumbuhan lingkaran tahun termasuk di dalamnya adalah jenis semak, pohon dan liana. Gulma berkayu memiliki komposisi dan pola penyebaran yang berbeda-beda pada suatu ekosistem.

Perubahan komposisi gulma pada suatu ekosistem dapat disebabkan oleh proses alami atau karena campur tangan manusia, interaksi antara faktor biotik dan abiotik merupakan salah satu faktor perubahan komposisi gulma (Dito, dkk, 2014). Menurut Soegianto (1994) dalam Rina dan Solfiyeni (2019) menyatakan bahwa sebenarnya pola penyebaran organisme di alam jarang yang ditemukan dalam pola yang seragam (teratur), tetapi umumnya mempunyai pola penyebaran mengelompok. Hal ini disebabkan karena adanya sifat alami dari individu-individu tersebut untuk mencari lingkungan tempat hidup yang cocok untuknya. Individu tersebut akan dapat hidup dan tumbuh apabila lingkungan tempat tumbuhnya mendukung, tapi apabila lingkungan tidak mendukung maka dapat dipastikan individu tersebut akan mati

Keberadaangulma berkayu pada sistem perkebunan kakao monokultur dan berbasis agroforestri tersebut masih menjadi penghambat dalam meningkatkan produksi kakao, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai komposisi dan pola penyebaran gulma berkayu pada perkebunan kakao monokultur dan berbasis agroforestri yang tidak dipelihara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah komposisi dan pola penyebaran gulma berkayu yang terdapat pada areal perkebunan kakao monokultur dan berbasis agroforestri yang tidak dipelihara ?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui komposisi dan pola penyebaran gulma berkayu yang terdapat pada areal perkebunan kakao monokultur dan berbasis agroforestri yang tidak dipelihara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Kita dapat mengetahui komposisi (dominansi, indeks keanekaragaman, indeks kekayaan, indeks dominansi) dan pola penyebaran gulma berkayu pada perkebunan kakao.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis gulma berkayu pada perkebunan kakao.
3. Untuk menentukan cara pengendalian gulma yang tepat pada lahan kakao tersebut.
4. Sebagai bahan informasi bagi petani kakao, sehingga produksi tanaman kakao dapat meningkat.

Dapat menentukan cara pengendalian gulma berkayu pada tanaman kakao yang tidak dipelihara.